

# JURNAL KESEHATAN

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon

Volume 15 Nomor 01 Tahun 2024

e-ISSN: 2721-9518 | p-ISSN: 2088-0278 | DOI: 10.38165/jk.v15i1.390

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI VAKSINASI COVID-19

**R. Bayu Kusumah Natapraja\***

\*Program Studi Diploma III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Kota Sukabumi, Indonesia  
E-mail: bayu\_eni@dosen.stikesmi.ac.id

**Teten Tresnawan\*\***

\* Program Studi Diploma III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Kota Sukabumi, Indonesia

**Info Artikel:**

Diterima: 10 Oktober 2023  
Disetujui: 13 Mei 2024  
Diterbitkan: 15 Juni 2024

### Abstrak

Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemik. 8 bulan kemudian kasus Covid-19 hampir menyerang seluruh dunia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan cara 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjauhi kerumunan/mobilisasi), upaya preventifnya yaitu dengan vaksin Covid-19. Tujuan penelitian untuk mengetahui adakah pengaruh faktor perhatian, pengetahuan, status pernikahan, riwayat penyakit, dan riwayat terpapar Covid-19 terhadap persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan, riwayat PTM, riwayat terpapar Covid-19, dan pengetahuan dengan persepsi masyarakat tentang vaksinasi Covid-19, hanya riwayat pernikahan yang tidak hubungan dengan nilai  $p = 0,919$  atau  $> 0,05$ . Simpulan terdapat hubungan antara umur, pendidikan, riwayat PTM, riwayat terpapar Covid-19, dan pengetahuan dengan persepsi masyarakat tentang vaksinasi Covid-19. Disarankan Pemerintah Desa Cicukang diminta secara aktif untuk terus bersosialisasi kepada masyarakat untuk memberikan informasi, baik itu tentang upaya agar Covid-19 tidak lagi mengalami peningkatan kasus aktif dan informasi tentang vaksin agar masyarakat mau dan ingin segera untuk divaksin.

**Kata kunci:** Persepsi; Vaksin; Covid-19

### Abstract

*On January 30, 2020 WHO declared Covid-19 a pandemic. 8 months later Covid-19 cases almost attacked the whole world. One of the efforts made by the government is by 3M (wearing masks, washing hands and staying away from crowds / mobilization), preventive efforts are the Covid-19 vaccine. The purpose of the study was to determine whether there is an influence of attention factors, knowledge, marital status, history of illness, and history of exposure to Covid-19 on people's perceptions of Covid-19 vaccination. The statistical test results obtained a p value  $< 0.05$ , so it can be concluded that there is a significant relationship between age, education, history of NCD, history of exposure to Covid-19, and knowledge with public perceptions of Covid-19 vaccination, only marriage history has no relationship with a p value = 0.919 or  $> 0.05$ . It is concluded that there is a relationship between age, education, history of NCD, history of exposure to Covid-19, and knowledge with community perception of Covid-19 vaccination. It is recommended that the Cicukang Village Government be actively asked to continue to socialize with the community to provide information, both about efforts so that Covid-19 no longer has an increase in active cases and information about vaccines so that people want and want to be vaccinated immediately.*

**Keywords:** Perception; Vaccine; Covid-19

### PENDAHULUAN

Pada tanggal 31 Desember 2019, China melaporkan kasus Pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Sumber penularan kasus ini masih belum diketahui pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru Coronavirus. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan Covid-19 sebagai pandemik<sup>(1)</sup>.

Berdasarkan data *Worldmeter* Covid-19, kasus Covid-19 di dunia sampai tanggal 26 Agustus 2020 sudah menginfeksi sebesar 214.734.986 orang, dengan jumlah kematian 4.475.996 orang atau sekitar 2% dengan angka tingkat kesembuhan 192.067.950 orang atau sekitar 89%. Kasus di Indonesia sendiri cukup besar menempati urutan ke-13 di seluruh dunia dengan jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 yaitu 4.026.837 orang dengan jumlah kematian 129.293 atau sekitar 3,2% dengan tingkat kesembuhan 3.639.867 atau sekitar 90% <sup>(2)</sup>.

Dilihat dari situasi penyebaran Covid-19 yang sudah hampir menjangkau seluruh wilayah provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian semakin meningkat dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia, pemerintah Indonesia telah menetapkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease* 2019 <sup>(3)</sup>. Kasus terkonfirmasi positif Covid-19 sudah menyebar ke-34 provinsi, termasuk Jawa Barat.

Jawa Barat merupakan provinsi yang terdiri dari 18 kabupaten dan 9 kota dengan tingkat penduduk terbanyak pertama di Indonesia dengan jumlah penduduk 48,68 juta jiwa (18%) dari total kependudukan Indonesia yaitu sebanyak 267 juta jiwa. Kasus Covid-19 di Jawa Barat terhitung sampai tanggal 26 Agustus 2021 sebanyak 686.362 orang dengan *case fatality rate* sebanyak 13.325 orang (1,94%). Berdasarkan data tersebut Jawa Barat menjadi provinsi dengan kasus terkonfirmasi terbanyak kedua setelah DKI Jakarta <sup>(4)</sup>.

Pandemi Covid-19 diperkirakan akan terus menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas yang sangat besar serta mengganggu perekonomian di seluruh dunia. Pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik itu dari program promotif, preventif, sampai dengan kuratif. Untuk program promotif yang dilakukan pemerintah yaitu dengan cara 3M (Memakai masker, Mencuci tangan dan Menjauhi kerumunan/mobilisasi), upaya preventifnya yaitu dengan vaksin Covid-19, dan upaya kuratifnya yaitu dengan cara menambah kapasitas rumah sakit khusus Covid-19. Dari upaya-upaya tersebut, pemerintah sedang gencar-gencarnya melakukan vaksin Covid-19 <sup>(5)</sup>.

Dilihat dari target pencapaian pemerintah mengenai vaksin Covid-19 dengan total sasaran 208.265.720 atau sekitar 77,5% dari total jumlah penduduk Indonesia, target tersebut untuk memenuhi *herd immunity* atau kekebalan kelompok, sehingga bisa menekan angka orang yang terinfeksi dan menurunkan angka kematian akibat Covid-19. Namun sampai tanggal 1 September atau sudah hampir 9 bulan pelaksanaan vaksin Covid-19 dosis 1 hanya sebanyak 64.229.890 (30,70%), total dosis 2 sebanyak 36.454.433 (17,50%) dengan presentasi rata-rata 71 ribu perhari <sup>(6)</sup>.

Di Jawa Barat sendiri sasaran vaksin Covid-19 yaitu 37.907.814 (80%) dari total penduduk. Per tanggal 1 september 2021, total vaksin Covid-19 dosis 1 yaitu 9.952.338 (26,25%) dan total vaksin Covid-19 dosis 2 yaitu 5.250.861 (13,85%). Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Barat yang menduduki peringkat kedua dengan capaian vaksinasi dosis 1 yang masih perlu ditingkatkan lagi. Hingga saat ini, cakupan vaksinasi Kabupaten Sukabumi yaitu sekitar 48,5% <sup>(7)</sup>. Hal ini sekiranya menjadi perhatian khusus untuk dapat ditelaah apa yang menjadi penyebab rendahnya cakupan vaksinasi Covid-19.

Keterlambatan dalam memenuhi target sasaran bisa disebabkan karena beberapa faktor, seperti ketersediaan vaksin Covid-19, lambatnya penyaluran vaksin Covid-19 dari pusat ke daerah, suhu penyimpanan vaksin Covid-19, tenaga vaksin Covid-19, dan kesiapan masyarakat dalam menerima vaksin Covid-19 <sup>(8)</sup>. Kesiapan masyarakat dalam menerima vaksin Covid-19 menjadi hal terpenting, dalam hal ini pemerintah harus bisa meyakinkan masyarakat untuk menerima dan mau divaksin Covid-19, sehingga masyarakat tidak ragu-ragu dalam menerima Vaksin Covid-19. Hal ini dapat disampaikan melalui upaya kolaborasi pemerintah, pembuat kebijakan kesehatan, dan sumber media lainnya, seperti media sosial<sup>(9)</sup>. Seiring berjalannya waktu, ditemukan banyak sekali

informasi tentang vaksin Covid-19<sup>(8)</sup>. Informasi yang beredar tercampur mulai dari informasi yang bersifat *hoax* dengan informasi yang resmi dan akurat. Keadaan ini memicu kecemasan dari berbagai kalangan, bahkan menjadi reaktif dan negatif<sup>(10)</sup>.

Adanya rencana vaksinasi Covid-19 oleh pemerintah pada seluruh penduduk Indonesia, menimbulkan beragam tanggapan di masyarakat. Banyaknya pemberitahuan yang berasal dari banyak sumber dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19. Persepsi negatif terhadap vaksin Covid-19 yang dialami masyarakat dapat memicu terjadinya kecemasan<sup>(11)</sup>.

Proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan, dan mengintepretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain. Persepsi berhubungan dengan sensasi, dimana sensasi mengacu pada pendekteksian dini terhadap energi dari dunia fisik. Studi terhadap sensasi umumnya berkaitan dengan struktur dan mekanisme sensorik, sedangkan persepsi melibatkan kognisi tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya harapan, perhatian, pengetahuan, pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan, status pernikahan, riwayat penyakit, status ekonomi, dan riwayat Covid-19<sup>(12)</sup>.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh masyarakat Desa Cicukang Wilayah Kerja Puskesmas Purabaya Kabupaten Sukabumi dengan sampel sebanyak 372 orang. Data bersumber dari kuesioner laporan Puskesmas, dan data kependudukan. Instrumen penelitian yang digunakan untuk variabel pengetahuan mengacu pada skala guttman, sedangkan variabel usia, tingkat pendidikan, riwayat Pernikahan, riwayat penyakit tidak menular, da riwayat terpapar Covid-19 menggunakan angket *checklist*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *Chi Square*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Data Responden Berdasarkan Variabel

Variabel	N	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
12-20	21	5,6
21-59	315	84,5
> 60	37	9,9
Pendidikan		
Pendidikan Rendah (SD-SMP)	155	41,6
Pendidikan Tinggi (SMA-PT)	218	58,4
Riwayat Pernikahan		
Menikah	333	89,3
Tidak Menikah	40	10,7
Riwayat PTM		
Memiliki	73	19,6
Tidak Memiliki	300	80,4
Riwayat Terpapar Covid-19		
Pernah	70	18,8
Tidak Pernah	303	81,2
Pengetahuan		
Baik	213	57,1
Cukup	120	32,2
Kurang	40	10,7
Persepsi tentang Vaksin Covid-19		

Baik	315	84,5
Buruk	58	15,5
Total	373	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 21-59 tahun sebanyak 315 orang (84,5%), berpendidikan tinggi (SMA-PT) sebanyak 218 orang (58,4%), berstatus menikah sebanyak 333 orang (89,3%), tidak memiliki riwayat PTM sebanyak 300 orang (80,4%), tidak pernah terpapar Covid-19 sebanyak 303 orang (81,2%), berpengetahuan baik sebanyak 213 orang (57,1%), dan memiliki persepsi baik tentang vaksin Covid-19 sebanyak 315 orang (84,5%).

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Umur dengan Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19

Umur (Tahun)	Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19				Jumlah		P Value
	Baik		Buruk		n	%	
	N	%	n	%			
12-20	19	90,5	2	9,5	21	100	0,035
21-59	270	85,7	45	14,3	315	100	
> 60	26	70,3	11	29,7	37	100	
Jumlah	315	84,5	58	15,5	373	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 12-20 tahun dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 19 orang (90,5%) dan sebagian kecil responden berumur 12-20 tahun dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 2 orang (9,5%). Sementara itu, sebagian besar responden berumur 21-59 tahun dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 270 orang (85,7%) dan sebagian kecil responden berumur 21-59 tahun dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 45 orang (14,3%). Kemudian sebagian besar responden berumur > 60 tahun dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 26 orang (70,3%) dan sebagian kecil responden berumur > 60 tahun dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 11 orang (29,7%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p value*=0,035 artinya ada hubungan yang signifikan antara umur dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19

Pendidikan	Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19				Jumlah		P Value
	Baik		Buruk		n	%	
	N	%	n	%			
Rendah (SD-SMP)	121	78,1	34	21,9	155	100	0,004
Tinggi (SMA-PT)	194	89,0	24	11,0	218	100	
Jumlah	315	84,5	58	15,5	373	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah (SD-SMP) dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 121 orang (78,1%) dan sebagian kecil responden berpendidikan rendah (SD-SMP) dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 34 orang (21,9%). Sementara itu, sebagian besar responden berpendidikan tinggi (SMA-PT) dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 194 orang (89,0%) dan sebagian kecil responden berpendidikan tinggi (SMA-PT) dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 24 orang (11,0%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p value*=0,004 artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19.

Tabel 4. Hubungan Riwayat Pernikahan dengan Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19

Riwayat Pernikahan	Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19				Jumlah		P Value
	Baik		Buruk		n	%	
	N	%	n	%			
Menikah	281	84,4	51	15,6	333	100	0,919
Tidak Menikah	85	66,2	15	33,8	40	100	
Jumlah	315	84,5	58	15,5	373	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus menikah dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 281 orang (84,4%) dan sebagian kecil responden berstatus menikah dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 51 orang (15,6%). Sementara itu, sebagian besar responden berstatus tidak menikah dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 85 orang (66,2%) dan sebagian kecil responden berstatus tidak menikah dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 15 orang (33,8%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p value*=0,919 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat pernikahan dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19.

Tabel 5. Hubungan Riwayat PTM dengan Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19

Riwayat PTM	Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19				Jumlah		P Value
	Baik		Buruk		n	%	
	N	%	n	%			
Memiliki	53	72,6	20	27,4	73	100	0,002
Tidak Memiliki	262	87,3	38	12,7	300	100	
Jumlah	315	84,5	58	15,5	373	100	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat PTM dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 53 orang (72,6%) dan sebagian kecil responden memiliki riwayat PTM dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 20 orang (27,4%). Sementara itu, sebagian besar responden tidak memiliki riwayat PTM dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 262 orang (87,3%) dan sebagian kecil responden tidak memiliki riwayat PTM dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 38 orang (12,7%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p value*=0,002 artinya ada hubungan yang signifikan antara riwayat PTM dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19.

Tabel 6. Hubungan Riwayat Terpapar Covid-19 dengan Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19

Riwayat Terpapar Covid-19	Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19				Jumlah		P Value
	Baik		Buruk		n	%	
	N	%	n	%			
Pernah	50	71,4	20	28,6	70	100	0,001
Tidak Pernah	265	87,5	38	12,5	303	100	
Jumlah	315	84,5	58	15,5	373	100	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah terpapar Covid-19 dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 50 orang (71,4%) dan sebagian kecil responden pernah terpapar Covid-19 dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 20 orang (28,6%). Sementara itu, sebagian besar responden tidak pernah terpapar Covid-19 dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 265 orang (87,5%) dan sebagian kecil responden tidak pernah terpapar

Covid-19 dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 38 orang (12,5%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh  $p\text{ value}=0,001$  artinya ada hubungan yang signifikan antara riwayat terpapar Covid-19 dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19

Pengetahuan	Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19				Jumlah		P Value
	Baik		Buruk		n	%	
	N	%	n	%			
Baik	200	93,9	13	6,1	21	100	0,000
Cukup	89	74,2	31	25,8	315	100	
Kurang	26	65,0	14	35,0	37	100	
Jumlah	315	84,5	58	15,5	373	100	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 200 orang (93,9%) dan sebagian kecil responden berpengetahuan baik dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 13 orang (6,1%). Sementara itu, sebagian besar responden berpengetahuan cukup dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 89 orang (74,2%) dan sebagian kecil responden berpengetahuan cukup dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 31 orang (25,8%). Kemudian sebagian besar responden berpengetahuan kurang dan memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 26 orang (65,0%) dan sebagian kecil responden berpengetahuan kurang dan memiliki persepsi buruk yaitu sebanyak 14 orang (35,0%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh  $p\text{ value}=0,000$  artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Umur dengan Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil analisis hubungan antara umur dengan persepsi masyarakat tentang vaksinasi covid-19 diperoleh bahwa masyarakat yang berusia 21-59 tahun lebih banyak memiliki persepsi baik tentang vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 270 orang (85,7%). Sedangkan masyarakat yang berusia > 60 tahun lebih banyak memiliki persepsi baik tentang vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 26 orang (70,3%). Sementara itu, masyarakat yang berusia 12-20 tahun lebih banyak memiliki persepsi baik tentang vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 19 orang (90,5%).

Dalam hal distribusi penyakit, usia merupakan determinan yang sangat penting. Usia sangat erat kaitannya dengan paparan risiko dan ketahanan terhadap penyakit. Pada dasarnya, semua penyakit dapat menyerang semua kelompok umur, tetapi beberapa penyakit lebih sering terjadi pada kelompok umur tertentu<sup>(13)</sup>. Usia mempengaruhi cara seseorang memandang dan berpikir. Seiring bertambahnya usia, persepsi dan gaya berpikir mereka akan semakin berkembang, sehingga pengetahuan dan pemahamannya semakin meningkat (14). Usia seseorang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam keputusan untuk dilakukan vaksinasi Covid-19<sup>(12)</sup>.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh  $p\text{ value}=0,035$  artinya ada hubungan yang signifikan antara umur dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Hal ini sejalan dengan Wulandary (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan persepsi tentang vaksinasi Covid-19. Penelitian ini juga selaras dengan Shekhar dkk. (2021) yang mengemukakan bahwa penerimaan vaksin Covid-19 meningkat seiring dengan bertambahnya usia<sup>(15,16)</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah diungkapkan, peneliti berasumsi bahwa umur memiliki hubungan dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Hal ini

dibuktikan bahwa seiring bertambahnya usia, persepsi, dan gaya berpikir mereka akan semakin berkembang, sehingga pengetahuan dan pemahamannya semakin meningkat.

## **2. Hubungan Pendidikan dengan Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan persepsi masyarakat tentang vaksinasi Covid-19 diperoleh bahwa masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih banyak memiliki persepsi baik mengenai vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 194 orang (89,0%). Sedangkan masyarakat yang berpendidikan rendah lebih banyak memiliki persepsi baik mengenai vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 121 orang (78,1%).

Pendidikan merupakan upaya agar seseorang mengembangkan sesuatu atau informasi agar menjadi lebih baik. Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, semakin banyak pula ilmu yang diperolehnya. Namun hal ini tidak berarti bahwa pendidikan yang rendah akan mengakibatkan penurunan pengetahuan yang kesemuanya bergantung pada kognitif kepribadian masing-masing<sup>(13)</sup>.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p value*=0,004 artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Hal ini sejalan dengan Ashar (2022) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerimaan masyarakat dalam persepsi tentang vaksinasi Covid-19. Dari hasil analisis ini juga diperoleh nilai *OR*=0,44, artinya masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi 0,44 kali lebih baik persepsinya dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendidikan rendah. Pendidikan yang tinggi akan membuat pola pikir dan persepsi terhadap sesuatu akan berbeda dengan yang kurang berpendidikan. Hal ini dikarenakan banyaknya ilmu yang diperoleh dan dipelajari sehingga membuat kognitif seseorang berpikir lebih baik dalam memahami sesuatu. Penelitian ini juga diperkuat Lioni (2021) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan mempengaruhi terhadap pemberian vaksin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan pendidikan tinggi, lebih mempunyai persepsi positif dan ingin divaksin dibandingkan dengan masyarakat pendidikan rendah<sup>(17,18)</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah diungkapkan, peneliti berasumsi bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Hal ini dibuktikan bahwa seiring tingginya tingkat pendidikan, maka pengetahuan dan pemahaman seseorang semakin meningkat.

## **3. Hubungan Riwayat Pernikahan dengan Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil analisis hubungan antara riwayat pernikahan dengan persepsi masyarakat tentang vaksinasi Covid-19 diperoleh bahwa masyarakat yang menikah lebih banyak memiliki persepsi baik tentang vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 281 orang (84,4%). Sedangkan masyarakat yang tidak menikah lebih banyak memiliki persepsi baik tentang vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 85 orang (66,2%).

Status pernikahan ialah suatu status yang dikategorikan dalam bentuk belum atau tidak kawin/kawin dan cerai/duda/janda<sup>(19)</sup>. Orang yang memiliki status pernikahan dan memiliki keluarga cenderung untuk mendengarkan pendapat keluarga mereka tentang vaksin Covid-19<sup>(12)</sup>.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p value*=0,919 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat pernikahan dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah diungkapkan, peneliti berasumsi bahwa terdapat ketidakcocokan antara hasil penelitian dengan teori. Hal ini dibuktikan bahwa orang yang memiliki status pernikahan dan memiliki keluarga cenderung untuk mendengarkan pendapat keluarga mereka

tentang vaksinasi Covid-19, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi seseorang tentang vaksinasi Covid-19.

#### **4. Hubungan Riwayat PTM dengan Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil analisis hubungan antara riwayat penyakit menular dengan persepsi masyarakat tentang vaksinasi Covid-19 diperoleh bahwa masyarakat yang memiliki riwayat PTM lebih banyak memiliki persepsi baik mengenai vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 53 orang (72,6%). Sedangkan masyarakat yang tidak memiliki riwayat PTM lebih banyak memiliki persepsi baik mengenai vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 262 orang (87,3%).

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu jenis penyakit yang tidak bisa ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui segala bentuk kontak apa pun. Seseorang yang mempunyai riwayat PTM ialah menderita penyakit jantung, hipertensi, kencing manis, rematik, kanker atau tumor, stroke, kecelakaan lalu lintas, dan osteoporosis atau patah tulang<sup>(20)</sup>.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh  $p\ value=0,002$  artinya ada hubungan yang signifikan antara riwayat PTM dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa masyarakat yang memiliki riwayat PTM memiliki hubungan dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat dengan riwayat PTM memiliki pengalaman terhadap vaksinasi, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat yang pernah terjangkit riwayat PTM memiliki persepsi baik tentang vaksinasi Covid-19.

#### **5. Hubungan Riwayat Terpapar Covid-19 dengan Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil analisis hubungan antara riwayat terpapar Covid-19 dengan persepsi masyarakat tentang vaksinasi Covid-19 diperoleh bahwa masyarakat yang tidak pernah terpapar Covid-19 lebih banyak memiliki persepsi baik tentang vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 256 orang (87,5%). Sedangkan masyarakat yang tidak pernah terpapar Covid-19 lebih banyak memiliki persepsi baik tentang vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 50 orang (71,4%).

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona. Orang yang terinfeksi Covid-19 akan mengalami gejala ringan hingga berat, Riwayat Covid-19 ialah seseorang yang pernah terinfeksi Covid-19 atau orang yang pernah menderita Covid-19, kemudian sembuh setelah melakukan pengobatan atau akan sembuh tanpa penanganan yang khusus<sup>(21)</sup>.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh  $p\ value=0,001$  artinya ada hubungan yang signifikan antara riwayat terpapar Covid-19 dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa masyarakat yang memiliki riwayat keterpaparan Covid-19 memiliki hubungan dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat dengan riwayat keterpaparan Covid-19 sangat membutuhkan kesehatan, salah satu hal yang dapat mencegah keterpaparan Covid-19 yaitu dengan mengikuti vaksinasi Covid-19.

#### **6. Hubungan Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi Covid-19**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat tentang vaksinasi Covid-19 diperoleh bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak memiliki persepsi baik tentang vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 200 orang (93,9%). Sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup

lebih banyak memiliki persepsi baik tentang vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 89 orang (74,2%). Sementara itu, masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak memiliki persepsi baik tentang vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 26 orang (65,0%).

Pengetahuan merupakan suatu ide yang muncul untuk mendapatkan informasi dan memahami hal-hal yang diketahui yang dapat diingat dalam pikiran agar bisa diambil gagasan atau informasi yang baru. Pengetahuan merupakan salah satu sumber informasi yang didapatkan melalui penginderaan manusia pada objek tertentu<sup>(22)</sup>.

Masyarakat umum biasanya mendapatkan pengetahuan mengenai Covid-19 melalui media informasi yang digunakan untuk mencari tahu suatu permasalahan yang terjadi ditengah masyarakat sekarang. Informasi tidak lagi dimaknai sebagai informasi dari satu orang ke orang lain, tetapi sudah menjadi kebutuhan untuk mencari penyelesaian masalah yang ada setiap saat. Namun pada kenyataannya, muncul masalah tersendiri dalam peredaran informasi yang cepat. Beritanya tidak valid dan sumbernya tidak jelas. Hoaks tentang vaksin Covid-19 menimbulkan kepanikan publik dalam menghadapi pendistribusian vaksin Covid-19. Apalagi menurut beberapa pemberitaan, vaksin covid-19 dianggap tidak halal dan lain sebagainya. Proses produksi dan penyebaran informasi yang mudah di masyarakat mengaburkan informasi yang efektif dan dikaburkan oleh berita yang diedit oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang efektif tentang vaksin Covid-19<sup>(23)</sup>.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh  $p\ value=0,000$  artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Hal ini sejalan dengan Suryaningrum dkk. (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat dalam penerimaan vaksinasi Covid-19<sup>(24)</sup>. Tingkat pengetahuan merupakan faktor kesediaan individu melakukan vaksinasi. Hal ini karena semakin tinggi ilmu pengetahuan yang dikuasai, maka semakin luas juga wawasan yang dimiliki mengenai tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk melakukan program pemerintah, serta memahami manfaat dari dilaksanakannya program vaksinasi itu sendiri untuk menekan angka penyebaran Covid-19<sup>(25)</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah diungkapkan, peneliti berasumsi bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik memiliki hubungan dengan persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Hal ini dibuktikan bahwa semakin tinggi ilmu pengetahuan yang dikuasai, maka semakin luas juga wawasan yang dimiliki mengenai tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk melakukan program pemerintah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan, riwayat PTM, riwayat terpapar Covid-19, dan pengetahuan dengan persepsi masyarakat tentang vaksinasi Covid-19 di Desa Cicukang Wilayah Kerja Puskesmas Purabaya Kabupaten Sukabumi. Namun terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pernikahan dengan persepsi masyarakat tentang vaksinasi Covid-19 di Desa Cicukang Wilayah Kerja Puskesmas Purabaya Kabupaten Sukabumi

## **SARAN**

### **1. Bagi Puskesmas Purabaya Kabupaten Sukabumi**

Puskesmas Purabaya Kabupaten Sukabumi diharapkan agar lebih beragam dalam melaksanakan sosialisasi dan edukasi dengan menggunakan berbagai media supaya masyarakat mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya tentang vaksinasi Covid-19. Pelaksanaan sosialisasi

dan edukasi tersebut juga merupakan upaya agar Covid-19 tidak lagi mengalami peningkatan kasus aktif dan masyarakat memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku tepat untuk melakukan vaksinasi Covid-19.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memilih faktor yang paling berpengaruh terhadap persepsi tentang vaksinasi Covid-19. Kemudian sebaiknya peneliti selanjutnya lebih memperluas penelitian, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik dan akurat. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan maupun bahan koreksi untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Nguyen TL. A Framework for Five Big V's of Big Data and Organizational Culture in Firms. Proc - 2018 IEEE Int Conf Big Data, Big Data 2018. 2019;5411–5413.
2. WHO. Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic. 2020.
3. Witcher BJ. Clinical Management of Severe Acute Respiratory Infection (SARI) when COVID-19 Disease is Suspected. Interim Guid. 2020;1–5.
4. SATGAS COVID-19. Peta Sebaran COVID-19 [Internet]. 2021. Available from: <https://covid19.go.id/peta-sebarancovid19>.
5. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/4641/2021 tentang Panduan Pelaksanaan Pemeriksaan, Pelacakan, Karantina, dan Isolasi dalam Rangka Percepatan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). 2021.
6. Biasio LR, Bonaccorsi G, Lorini C, Pecorelli S. Assessing COVID-19 Vaccine Literacy: a Preliminary Online Survey. Hum Vaccines Immunother. 2021;17(5):1304–12.
7. KPCPEN. Penanganan Kesehatan (3M dan 3T). Jakarta; 2021.
8. Putri KE, Wiranti K, Ziliwu YS, Elvita M, Frare DY, Purdani RS, et al. Kecemasan Masyarakat akan Vaksinasi COVID-19. J Keperawatan Jiwa Persat Perawat Nas Indones. 2021;9(3):539–48.
9. Astuti NP, Nugroho EGZ, Lattu JC, Potempu IR, Swandana DA. Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. J Keperawatan. 2021;13(3):569–80.
10. Zulva TNI. Covid-19 dan Kecenderungan Psikosomatis. J Chem Inf Model. 2020;2(1):1–4.
11. Kusumaningtyas AP. Membaca Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 [Internet]. Universitas Gadjah Mada. 2021. Available from: <https://www.ugm.ac.id/id/berita/20906-membaca-persepsi-masyarakatterhadap-vaksin-covid-19>.
12. Reiter PL, Pennell ML, Katz ML. Acceptability of a COVID-19 Vaccine among Adults in The United States: How Many People Would Get Vaccinated? Vaccine. 2020;38(42):6500–7.
13. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
14. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
15. Wulandari D, Heryana A, Silviana I, Puspita E, Rini H, Deasy F. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Vaksin Covid-19 di Puskesmas X Tahun 2020. J Kesehat Masy. 2021;9(5):660–8.
16. Shekhar R, Sheikh AB, Upadhyay S, Singh M, Kottewar S, Mir H, et al. COVID-19 Vaccine Acceptance among Health Care Workers in the United States. Vaccines. 2021;9(2):119.
17. Ashar YK, Sari ADP, Ananda D, Utari K. Analisis Faktor Penerimaan Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 di Kota Tebing Tinggi selama Pandemi Covid-19. Prepotif J Kesehat Masy. 2022;6(1):886–93.
18. Lioni E. Diabetes Mellitus sebagai Faktor Risiko Sindrom Gawat Pernapasan Akut pada Penderita Covid-19. J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal. 2021;11(4):719–26.
19. Latumahina FS, Kesaulya ER, Leaongso SA, Corputty EF, Makatita SK, Heatubun AP, et al. Mengabdikan di Tengah Badai Covid-19. Banten: CV. AA. Rizky; 2022.
20. Najmah N. Epidemiologi Penyakit Menular. Jakarta: Penerbit TIM; 2016.
21. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia; 2020.

22. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
23. Nurislaminingsih R. Layanan Pengetahuan tentang COVID-19 di Lembaga Informasi. Tik Ilmeu J Ilmu Perpust dan Inf. 2020;4(1):19–38.
24. Suryaningrum FN, Nurjazuli N, Rahardjo M. Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat dengan Upaya Pencegahan Covid-19 di Kelurahan Sronдол Wetan, Semarang. J Kesehat Masy. 2021;9(2):257–63.
25. Apriani WD, Dewi SR. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 pada Masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara. J Sains dan Kesehat. 2022;4(4):420–7.